

Model Pengembangan International Musi Triboatton sebagai Atraksi Sport Tourism

Jussac Maulana Masjhoer¹, Dyah Wahyuning Tyas²

¹*Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta*
jussacmaulana@stipram.ac.id

²*Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta*
dyah.wt@stipram.ac.id

Abstract

Sport Tourism telah menjadi industri pariwisata dengan perkembangan yang sangat signifikan di seluruh dunia. Dampak multiganda dari penyelenggaraan wisata olahraga berupa peningkatan ekonomi, perbaikan infrastruktur, promosi destinasi wisata, dan pengembangan potensi daya tarik wisata. International Musi Triboatton (IMT) adalah suatu kegiatan berskala internasional yang memadukan kegiatan promosi pariwisata dengan kegiatan olahraga dan diselenggarakan setiap tahun di Sungai Musi, Sumatera Selatan. Kegiatan ini memanfaatkan potensi sungai sebagai arena perlombaan tiga jenis olahraga air, yaitu *rafting*, *kayak*, dan perahu naga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep IMT dilihat dari tiga aspek yaitu manajemen olah raga, manajemen event pariwisata, dan manajemen kegiatan pendukung. Penelitian ini menggunakan metode *qualitative descriptive evaluation* dan analisis SWOT Kuantitatif. Pengambilan data primer dilakukan dengan melakukan penyebaran kuesioner dan wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada pemerintah, komunitas, media, akademis, dan masyarakat, didukung dengan pengamatan langsung dan dokumentasi. Data sekunder didapatkan dari survey instansi terkait dan kajian literatur. Berdasarkan hasil penelitian, model pengembangan event *sport tourism* dengan manajemen olahraga, manajemen event pariwisata, dan manajemen kegiatan pendukung mampu bersinergi mewujudkan atraksi event *sport tourism*. Strategi keberlanjutan pengembangan *sport tourism* memerlukan restrukturisasi dalam aspek pendanaan, *marketing*, dan promosi pariwisata.

Keywords: *Sport tourism* model; International Musi Triboatton; Event

Pendahuluan

Sport Tourism telah menjadi industri pariwisata dengan perkembangan yang sangat signifikan di seluruh dunia. Menurut Gibson (1998), salah satu segmen industri pariwisata yang paling cepat berkembang adalah perjalanan yang berkaitan dengan olahraga dan aktivitas fisik. *Sport Tourism* sebagai "semua bentuk keterlibatan aktif dan pasif dalam kegiatan olahraga, berpartisipasi secara santai atau dengan cara yang teratur untuk alasan nonkomersial atau bisnis / komersial, yang mengharuskan perjalanan jauh dari rumah dan wilayah kerja". Secara umum terdapat tiga kategori yang luas dari wisata olahraga: menonton acara olahraga, mengunjungi tempat-tempat terkait olahraga, dan partisipasi aktif.

Sport tourism telah menjadi pasar yang menguntungkan mengingat potensi destinasi di dunia dan keberagaman jenis olahraga. Sebagai penggerak ekonomi, sektor ini berkembang dan pengelola akan mulai memanfaatkan area ini, khususnya dikarenakan *kontribusinya* terhadap pembangunan wilayah (Bouchet, Lebrun, & Auvergne, 2004). Penyelenggaraan event olahraga secara umum memiliki kontribusi atau sumbangan terhadap tingkat pendapatan penduduk sekitarnya (Marsudi & Raharyu, 2016). Keuntungan pertama menciptakan pekerjaan dan pendapatan. Keuntungan kedua adalah mendatangkan keuntungan bagi perusahaan lokal. Keuntungan ketiga, menambah pajak pendapatan. Keuntungan keempat, menaikkan jumlah investasi dalam infrastruktur dan fasilitas olahraga (Lupikawaty & Wilianto, 2013). Wisata olahraga membawa keuntungan ekonomi yang positif lebih besar daripada dampak negatif dari lingkungan

atau sosial bagi penduduk lokal (Ivanov & Ivanova, 2011).

International Musi Tribootton (IMT) adalah kegiatan promosi pariwisata berskala *internasional* yang dipadukan dengan kegiatan olahraga (*sport tourism*) yang diselenggarakan setiap tahun di Sungai Musi, Sumatera Selatan sejak tahun 2012. Lomba ini berlangsung sepanjang lebih dari 500 kilometer di Sungai Musi, salah satu sungai terbesar di Pulau Sumatera, dari Tanjung Raya di hulu di barat Sumatera Selatan hingga Kota Palembang. IMT merupakan paduan wisata penjelajahan atau penyusuran sungai dengan berbagai lomba dayung variatif. Ada tiga jenis perahu yang digunakan yaitu rafting, kayak, dan perahu naga. Bagi Kota Palembang, wisata olahraga juga dapat terus dikembangkan mengingat Palembang sudah memiliki Jakabaring Sport City dan IMT sebagai agenda wisata olahraga dan sudah dimasukkan secara resmi dalam website pariwisata Indonesia (*Indonesia's Official Tourism Website*). Wisata olahraga ini akan berkembang dengan pesat dan mendatangkan keuntungan dari perspektif ekonomi bila dikelola dengan baik (Lupikawaty & Wilianto, 2013).

Pengembangan IMT membutuhkan pemahaman terhadap aspek-aspek yang perlu dikelola dan menjadi bagian penting dalam sebuah penyelenggaraan event *sport tourism*. Pelaksanaan IMT merupakan perpaduan tiga manajemen yang berbeda yaitu manajemen olahraga, manajemen event pariwisata, dan manajemen kegiatan pendukung. Setiap aspek manajemen memiliki variabel teknis yang berperan saling mendukung satu sama lain. Oleh karena itu perlu adanya gambaran detail dari seluruh aspek penyelenggaraan IMT sehingga

dapat terlihat korelasi setiap aspek yang membentuk model pengembangan IMT sebagai atraksi *Sport Tourism*. Gambaran keseluruhan pengembangan IMT dapat menjadi referensi pengembangan event serupa di destinasi pariwisata Indonesia dengan potensi sungai besar di wilayahnya.

Metode

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *qualitative descriptive evaluation*. Dalam metode ini peneliti berhubungan langsung dengan pelaksanaan event International Musi Tribootton 2015 sebagai panitia pelaksana (*Professional Conference Organizer*). Penelitian dilaksanakan pada tanggal 12 s.d. 20 Desember 2015 yaitu selama kegiatan IMT berlangsung, dengan wilayah penelitian meliputi Kabupaten Empat Lawang, Kabupaten Musi Rawas, Kabupaten Musi Banyuasin, Kabupaten Banyuasin, dan Kota Palembang.

Bahan

Pengumpulan data diperoleh dari proses pengamatan langsung, kuesioner, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang diambil meliputi tiga aspek yaitu aspek manajemen lomba, aspek manajemen event pariwisata, dan aspek manajemen kegiatan pendukung event. Data primer didapatkan dari stakeholders kegiatan yaitu pemerintah, komunitas, media, akademisi, dan masyarakat. Selain kuesioner, data didapatkan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data pendukung dalam penelitian ini didapatkan dari Kementerian Pariwisata, Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan, dan Pengurus Besar Olahraga Dayung Seluruh Indonesia. Variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Prosedur

Data yang telah diperoleh, diinventarisir, dan disajikan dalam bentuk tabel dan gambar, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dan analisis SWOT kuantitatif untuk mengetahui strategi pengembangan di masa mendatang (bagan alur penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.) Metode analisis *qualitative descriptive evaluation* diperkuat dengan analisis kuantitatif SWOT yang diyakinkan dalam data kuantitatif. Perhitungan kuantitatif yang dilakukan melalui tiga tahap, yaitu (Soemarno, 2018):

1. Menentukan hasil perhitungan skor (a) dan bobot (b) point faktor serta jumlah total perkalian skor dan bobot ($c = a \times b$) pada setiap faktor S-W-O-T. Skor dihitung dengan cara masing-masing point faktor dilakukan secara saling bebas (penilaian terhadap sebuah faktor tidak boleh dipengaruhi atau mempengaruhi penilaian terhadap point faktor lainnya. Pilihan rentang besaran skor sangat menentukan akurasi penilaian, yaitu ditentukan dari 1 sampai 10, dengan asumsi nilai 1 berarti yang paling rendah dan 10 berarti skor yang paling tinggi. Perhitungan bobot (b) masing-masing faktor dilaksanakan secara saling ketergantungan. Penilaian terhadap satu faktor dilakukan dengan membandingkan tingkat kepentingannya dengan faktor lainnya sehingga formulasi perhitungannya menjadi nilai yang telah didapat (rentang nilainya sama dengan banyaknya point faktor) dibagi dengan banyaknya jumlah point faktor). Indikator nilai positif dan negatif ditentukan dari variabel internal dan eksternal. Variabel internal memiliki indikator *Strength* (nilai positif) dan *Weakness* (nilai negatif), sedangkan variabel eksternal

- berindikator *Opportunities* (nilai positif) dan *Threats* (nilai negatif).
2. Menentukan pengurangan antara jumlah total faktor S dengan W (d) dan faktor O dengan T (e), di mana perolehan angka $d = X$ yang berikutnya menjadi nilai atau titik pada sumbu X, sedangkan perolehan angka $e = Y$ yang kemudian menjadi nilai atau titik pada sumbu Y.
 3. Menentukan posisi organisasi yang ditunjukkan oleh titik (X,Y) pada kuadran SWOT. Pada mulanya menghitung *strength posture* dan *competitive posture* dengan cara perhitungan kumulatif dari variable tiap faktor yang telah didapatkan nilai atau skor dari hasil perkalian bobot dengan nilai kategori. Hal ini dilakukan untuk menentukan posisi titik ordinat organisasi dalam grafik SWOT. Rumus untuk menentukan *Strength Posture* = $S+(-W)$. Selanjutnya menentukan *competitive posture* dilakukan dengan perhitungan kumulatif nilai atau skor dari variabel faktor eksternal yang telah diperoleh dari rumus *Competitive Posture* = $O+(-T)$. Langkah berikutnya membuat matriks IFAS dan EFAS dari jumlah masing-masing S, W, O, dan T agar dapat diketahui letak posisi dari organisasi dari hasil perkalian bobot dengan rating.

Kuadran *progressive* (positif, positif) artinya menandakan sebuah organisasi yang kuat dan berpeluang dan dimungkinkan melakukan ekspansi dan meraih kemajuan secara maksimal. Kuadran *competitive* (positif, negatif) berarti menandakan sebuah organisasi yang kuat tetapi menghadapi tantangan dengan kompetitor lain. Kuadran *turn around* (negatif, positif) artinya menandakan suatu organisasi yang lemah tetapi sangat berpeluang sehingga perlu perbaikan kinerja

organisasi. Kuadran *defence* (negatif, negatif) berarti menandakan sebuah organisasi yang lemah dan menghadapi tantangan yang kompetitif sehingga perlu pengendalian kinerja untuk pertahanan supaya tidak semakin terperosok (Pearce & Robinson, 2013) (lihat gambar 2).

Hasil Penelitian

Pelaksanaan International Musi Tribootton 2015

Pada tahun 2015, IMT merupakan pelaksanaan yang ke-4 kalinya dan dilaksanakan selama lima hari yaitu pada tanggal 15 – 19 Desember 2015 (agenda pelaksanaan dapat dilihat pada tabel 2.). Jumlah tim dalam negeri yang berpartisipasi sebanyak sepuluh tim, mengalami peningkatan dari tahun yang sebelumnya berjumlah empat tim. Keikutsertaan tim luar negeri mengalami penurunan yang sebelumnya sejumlah tujuh tim di tahun 2014 menjadi lima tim di tahun 2015. Total hadiah yang diperebutkan mengalami penurunan dari tahun ke tahun, penyelenggaraan pertama di tahun 2012 uang hadiah yang diperebutkan sebesar Rp 500 juta, dan di tahun 2015 turun menjadi Rp 200 juta (Lihat gambar 3.)

Aspek Manajemen Olahraga

1. Manajemen perlombaan

IMT 2015 terdaftar dalam kalender perlombaan di IDBF dengan sertifikat afiliasi 14132 dengan jumlah total hadiah yaitu sebesar Rp 200 juta dan perlombaan terdiri dari 3 nomor lomba dan 4 kategori lomba yaitu open, antar bangsa, juara umum, dan tim favorit. Teknis perlombaan dijalankan oleh tim dewan juri dan wasit perlombaan yang berasal dari Persatuan Olahraga Dayung Seluruh Indonesia (PODSI). Panduan perlombaan bagi peserta berupa

manual Race yang berisi daftar tim, peta etape, *event schedule*, dan gambaran umum lokasi etape.

2. Manajemen Logistik Perlombaan
Pelaksanaan IMT memerlukan logistik berupa peralatan dan perlengkapan yang terdiri dari logistik terkait perlombaan meliputi perahu (*rafting*, kayak, dan perahu naga), *buoy*, medali dan tropi, *mop cheque*, helm, jaket pelampung, bendera start finish, toa, *horn*, *race time clock*, *radio communication*, GPS, *Stopwatch*, teropong. Logistik tidak terkait perlombaan meliputi bus, truk, tronton, mobil, akomodasi, makanan, *media center*.
3. Infrastruktur Pendukung Perlombaan.
Pelaksanaan IMT membutuhkan infrastruktur pendukung berupa dermaga atau *water front* yang digunakan untuk lokasi start dan finish.
4. Manajemen Koordinasi.
IMT terlaksana dengan tiga pihak pelaksana yaitu Kementerian Pariwisata, PCO, dan Pemerintah daerah. *Technical meeting* menjadi kegiatan utama dalam berkoordinasi dalam setiap aspek kegiatan.

Aspek Manajemen Event Pariwisata

1. Upacara Pembukaan dan Penutupan.
Pembukaan event (*Opening Ceremony*) IMT berlangsung di Tugumulyo, Kabupaten Musi Rawas. Sedangkan upacara penutupan (*Closing Ceremony*) berlangsung di Benteng Kuto Besak, Kota Palembang.
2. Penyelenggaraan kegiatan promosi potensi seni budaya dan pariwisata.
Jamuan makan malam (*Gala Dinner*) dari pemerintah daerah Kabupaten Empat Lawang, Kabupaten Musi Rawas, Kabupaten Musi Banyuasin, Kabupaten Banyuasin, dan Kota

Palembang dengan sajian pertunjukan kesenian, pameran dan kuliner khas setempat.

Aspek Manajemen Kegiatan Pendukung.

1. PR – ing dan publikasi
Material publikasi kegiatan berupa umbul-umbul, spanduk, flyer, baliho. Material tersebut tersebar di area pelaksanaan kegiatan. Publikasi kegiatan melibatkan wartawan nasional dari media cetak dan online yang meliput dari awal hingga akhir pelaksanaan IMT.
2. Pendanaan
Pendanaan kegiatan berasal dari Kementerian Pariwisata yang diperoleh melalui proses tender dan dijalankan oleh PCO. Pendanaan lainnya berasal dari Pemerintah Daerah Provinsi Kabupaten Kota di Sumatera Selatan.
3. Pemberdayaan masyarakat
Pelaksanaan IMT membutuhkan tenaga *Liaison Officers* (LO) yang berasal dari elemen masyarakat yaitu mahasiswa. Disamping itu bentuk pemberdayaan masyarakat lainnya yaitu keterlibatan usaha jasa lokal (supir, catering, bus, mobil, kelompok kesenian dan sebagainya).

Hasil Penilaian SWOT

Hasil penilaian SWOT terhadap manajemen olahraga, manajemen event pariwisata, dan manajemen kegiatan pendukung pada kegiatan IMT 2015 yaitu:

1. *Strength*
 - IMT merupakan even wisata olahraga pertama yang memanfaatkan potensi sungai
 - IMT diselenggarakan setiap tahun
 - IMT menggabungkan tiga jenis perlombaan di sungai Musi yaitu river boat atau perahu karet,

- kayak, dan perahu naga atau Traditional Boat Race- TBR
- IMT mampu menggerakkan perekonomian terutama di wilayah even berlangsung
2. *Weakness*
- Penurunan total hadiah yang diperebutkan
 - Kurangnya aspek marketing dalam pengelolaan event
 - Minimnya fasilitas akomodasi Kabupaten Empat Lawang, dan Musi Banyu Asin
 - Infrastruktur dermaga yang belum memadai di Kabupaten Empat Lawang, Muara Kelingi, dan Banyuasin
 - Tidak ada kegiatan pre-post event
3. *Opportunities*
- IMT dapat menjadi ajang pelatihan bagi atlet-atlet olahraga dayung nasional
 - IMT dapat menjadi even pariwisata tahunan yang berkualitas dan bertaraf internasional
 - Musi Triboatton dapat menjadi icon Sport Tourism di Sumatera Selatan
4. *Threats*
- Event serupa dengan hadiah dan rangking perlombaan yang lebih baik
 - Rendahnya minat tim luar negeri untuk berpartisipasi
 - Minimnya sponsorship dari pihak swasta

Berdasarkan hasil analisis matrik IFAS dan EFAS (lihat pada tabel 3 dan 4), nilai total skor dari masing-masing faktor yaitu *Strengths* = 3.1, *Weakness* = 2, *Opportunities* = 3.2, dan *Threats* = 1.8. Dapat diketahui bahwa nilai *Strength* diatas nilai *Weakness* dengan selisih (+) 1.1 dan nilai *Opportunities* lebih besar daripada *Threats* dengan selisih (+) 1.4. Dari hasil tersebut dapat digambarkan

dalam diagram cartesius SWOT yang dapat dilihat pada gambar 4. Berdasarkan diagram cartesius, dihasilkan bahwa IMT berada dalam kuadran I yaitu progresif. Selanjutnya disusun matrik SWOT untuk menganalisis rumusan strategi SO, WO, ST, dan WT. Matrik perencanaan kombinasi strategi kuantitatif menunjukkan bahwa kegiatan IMT perlu menerapkan strategi SO yang memiliki skor tertinggi yaitu 6.3, selanjutnya diikuti strategi WO (5.2), selanjutnya strategi ST (4.9), dan terakhir yaitu strategi WT (3.8).

Pembahasan

International Musi Triboatton (IMT) merupakan model promosi dan pengembangan destinasi pariwisata melalui penyelenggaraan event olahraga internasional. Triboatton diartikan sebagai tiga jenis boat atau perahu yang akan digunakan dalam lomba di sungai Musi yaitu *river boat* atau perahu karet, kayak, dan perahu naga. Peraturan mengacu pada peraturan kompetisi dayung dan arung jeram yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi lomba IMT. Sinergitas antar *stakeholder* yang terdiri dari unsur pemerintah (pusat dan daerah), *Professional Conference Organizer* (PCO), Persatuan Olah Raga Dayung Seluruh Indonesia (PODSI), penyedia jasa (*vendor*), dan masyarakat menjadi kunci terlaksananya kegiatan IMT dengan sukses. Setiap pihak memiliki peran masing-masing dan berkoordinasi dalam aspek manajemen olahraga, aspek manajemen event pariwisata, dan aspek kegiatan pendukung. Gambaran konsep dapat dilihat pada gambar 5.

Aspek Manajemen Olahraga

Aspek manajemen olahraga yaitu pengelolaan berbagai hal yang terkait

dengan pelaksanaan lomba rafting, kayak, dan perahu naga internasional baik secara teknis maupun non teknis sesuai dengan regulasi dalam cabang olahraga air. Aspek ini mencakup kegiatan teknis perlombaan, logistik, infrastruktur pendukung perlombaan, dan manajemen koordinasi (lihat Gambar 6, 7, & 8.).

1. Manajemen perlombaan.

- Kalender olahraga

IMT terdaftar di kalender International Dragon Boat Federation (IBDF) sebagai salah satu kejuaraan olahraga dayung internasional. Pendaftaran ke IBDF selain sebagai informasi bagi tim yang akan mendaftar juga agar secara resmi dinaungi organisasi yang berkompeten. Pelaksanaan IMT tahun 2015 terdaftar dengan nomor sertifikat afiliasi 14132. Pemilihan waktu perlombaan menjadi hal yang penting mengingat padatnya kalender perlombaan di level internasional, sehingga pelaksanaan IMT tidak berbenturan dengan perlombaan serupa.

- Tim Juri dan Wasit

IMT melibatkan Persatuan Olahraga Dayung Seluruh Indonesia (PODSI) sebagai badan yang menyediakan tenaga ahli perlombaan meliputi dewan juri dan wasit perlombaan. Tenaga ahli tersebut bertanggungjawab dalam mengatur jalannya perlombaan sesuai dengan regulasi yang telah ditetapkan oleh federasi ketiga jenis perlombaan yaitu rafting, kayak, dan perahu naga. Disamping PODSI, tenaga ahli dari IBDF turut bertugas dalam memberikan supervisi terkait teknis perlombaan.

- Hadiah dan klasifikasi perlombaan

Pada penyelenggaraan IMT 2015, jumlah total hadiah yaitu sebesar Rp

200 juta, menurun dibandingkan dengan penyelenggaraan tahun-tahun sebelumnya. Peningkatan jumlah uang hadiah pada penyelenggaraan berikutnya merupakan hal yang penting untuk memenuhi standar perlombaan internasional dan untuk menarik perhatian tim-tim terbaik internasional. Keberagaman klasifikasi dalam IMT sudah bagus, dengan 3 nomor lomba dan 4 kategori lomba yaitu open, antar bangsa, juara umum, dan tim favorit.

- *Manual Race*

Manual race merupakan sebuah panduan teknis perlombaan yang diperuntukkan bagi tim yang berlomba. Substansi *manual race* harus mudah dipahami dan bilingual (*English* dan Bahasa Indonesia). Substansi *manual race* meliputi jadwal event (*Event Schedule*) dan gambaran umum lokasi pelaksanaan; Jadwal Perlombaan (*Race Schedule*), peta rute; *specific regulations* (peraturan khusus), daftar hotel tim peserta, daftar uang hadiah, penjelasan atribut perlombaan, nomor telepon dokter perlombaan dan hotel, nomor telepon panitia pelaksana. Informasi-informasi penting yang khusus diperuntukkan bagi tim peserta dapat dibuat terpisah dari *Race Manual*, dalam bentuk *team information*, untuk menghindari *Race Manual* yang terlalu tebal dan tidak efektif. Satu tim minimal mendapatkan dua *race manual* dan sebelumnya mengirimkan versi elektronik kepada tim.

2. Logistik Perlombaan

- Logistik terkait perlombaan

Perahu rafting, kayak, dan perahu naga disiapkan oleh panitia dan selalu dibawa menuju tiap etape menggunakan truk dan tronton. Selain perahu, panitia juga

menyediakan peralatan keselamatan berupa helm dan jaket pelampung. Buoy berfungsi sebagai pembatas dan jalur perlombaan. Selama perlombaan berlangsung terdapat peralatan yang digunakan oleh dewan juri dan wasit yaitu bendera start finish, toa, horn, *race time clock*, *radio communication*, GPS, *stopwatch*, dan teropong. Prosesi pengumuman pemenang dan hadiah dilengkapi dengan pemberian *mop cheque* dan medali.

- Logistik tidak terkait perlombaan Mobilisasi peserta perlombaan, panitia, dewan juri dan wasit, rombongan VIP, dari satu etape ke etape berikutnya menggunakan 10 bus dan 15 mobil. Seluruh logistik terkait perlombaan diangkut menggunakan 2 truk dan 2 tronton.

Seluruh stakeholder IMT menginap di hotel yang terdapat di Kabupaten/Kota lokasi pelaksanaan. Dari kelima kabupaten / kota hanya Kabupaten Musi Banyuasin dan Kota Palembang yang memiliki kualitas dan kuantitas hotel yang memadai. Mess atlet di kompleks atlet Jakabaring, Kota Palembang menjadi akomodasi paling ideal bagi peserta perlombaan. Pemilihan hotel sangat penting bila ingin menarik peserta terbaik internasional dan menjamin mereka akan kembali setiap tahun. Secara umum hotel yang baik untuk peserta merupakan hotel dengan kualitas yang tinggi.

Konsumsi seluruh stakeholder perlombaan disediakan menggunakan jasa katering lokal. Pemilihan menu menjadi hal yang perlu diperhatikan mengingat peserta lomba memerlukan performa yang prima. Menu yang disediakan memenuhi unsur nutrisi seimbang dan dalam porsi yang besar. Disamping itu, konsumsi peserta juga didapatkan

dari setiap acara gala dinner yang disiapkan oleh pemerintah daerah kabupaten/kota setempat.

Pelaksanaan IMT tidak menyediakan *media center* bagi wartawan, akan tetapi bus yang digunakan oleh wartawan difungsikan sebagai *media center*. Dalam bus tersebut, wartawan melakukan kegiatan jurnalistik dan berkomunikasi dengan kantor pusat secara online.

3. Infrastruktur Pendukung Perlombaan. Kegiatan IMT memerlukan dermaga / *waterfront area* sebagai infrastruktur pendukung. Dari kelima kabupaten / kota hanya Kabupaten Musi Rawas, Musi Banyuasin dan Kota Palembang yang memiliki kualitas dermaga / *water front area* yang memadai. Etape IV di Dermaga Pengumbuh, Kabupaten Banyuasin, akses menuju lokasi terlalu jauh dari lokasi parkir dan jalan sempit, sehingga peserta harus berjalan kaki. Infrastruktur dermaga / *waterfront* yang ideal meliputi area parkir yang luas, akses mudah, toilet umum, area terbuka, dan bangunan dermaga dengan kondisi baik.

4. Manajemen Koordinasi

IMT 2015 terlaksana dengan beberapa stakeholder pelaksana yaitu Kementerian Pariwisata sebagai *Steering Committee*, *Professional Conference Organizer* (PCO) sebagai panitia pelaksana yang didalamnya termasuk tenaga ahli PODSI, Pemerintah Daerah Sumatera Selatan yang terdiri dari Pemda Provinsi Sumatera Selatan, Kabupaten Empat Lawang, Musi Rawas, Musi Banyuasin, Banyuasin dan Kota Palembang, dan beberapa pihak terkait lainnya seperti BPBD, Kepolisian, dan *Liaison Officers*. Bagian dari pengelolaan event

olahraga yang mencakup pelaksanaan kegiatan koordinasi seluruh pihak yang terkait langsung dan tak langsung dengan pelaksanaan IMT berkenaan dengan aspek – aspek kelancaran, keamanan, keselamatan, kemudahan pelayanan bagi segenap peserta lomba.

Bentuk kegiatan dalam manajemen koordinasi yaitu; (a) Koordinasi dengan pihak kepolisian terkait dengan kegiatan keramaian, keamanan, pengawalan, (b) Koordinasi dengan pihak pemerintah provinsi/ kabupaten/ kota, terkait dengan Ijin penggunaan lokasi (start dan finish, upacara pembukaan dan penutupan, jamuan, briefing dan rapat event), dan (c) Koordinasi dan penggalangan SDM daerah/ tenaga pendukung: penyediaan tim kesehatan (dokter dan ambulance); *Liaison Officers*.

Undangan kepada tim yang akan berpartisipasi dalam IMT sebaiknya dilakukan minimal 6 bulan sebelum perlombaan dimulai sehingga tim yang akan berpartisipasi dapat mempersiapkan diri jauh-jauh hari. Tim didapatkan dengan rekomendasi dari PODSI maupun federasi dayung internasional seperti IDBF dan FISA (*Federation Internationale des Societes d’Aviron*). Tim-tim yang berpartisipasi dalam perlombaan perlu diberitahukan mengenai seluruh informasi dan prosedur yang dibutuhkan lebih awal melalui email. Informasi dan prosedur yang dimaksud meliputi: Prosedur pengurusan visa, *Airport taxes*, Prosedur kelebihan bagasi, Prosedur kedatangan dan transfer tim dari *airport* menuju hotel.

Pada penyelenggaraan IMT, pihak penyelenggara menyediakan *Liaison Officers* (LO) bagi setiap tim yang berpartisipasi, khususnya tim internasional. Hal ini sangat berguna bagi tim dan perlu dipertahankan untuk penyelenggaraan tahun-tahun selanjutnya. *Liaison Officer* sebaiknya adalah orang yang pernah atau memiliki pengalaman pada pelaksanaan IMT sebelumnya, sehingga dapat bekerja secara optimal.

Aspek Manajemen Event Pariwisata.

Aspek Manajemen Event Promosi Pariwisata, yaitu pengelolaan berbagai hal yang terkait dengan upaya mempromosikan daerah tujuan wisata yang menjadi lokasi atau venue penyelenggaraan event olahraga, sebagai upaya untuk memperkenalkan daerah tersebut dengan segenap potensi kepariwisataannya ke kalangan pasar wisatawan yang lebih luas, baik wisatawan nusantara maupun khususnya mancanegara. Manajemen ini meliputi upacara pembukaan dan penutupan, dan penyelenggaraan kegiatan promosi potensi seni budaya dan pariwisata (lihat Gambar 9 & 10.).

1. Upacara Pembukaan dan Penutupan. Kegiatan seremonial yang menandai pembukaan dan penutupan event secara resmi oleh pejabat terkait (Kementerian Pariwisata, Pemprov, pemkeb/ pemkot, perwakilan asosiasi/ PODSI/ IDBF), dihadiri seluruh peserta/ kontingen dan undangan. Jenis/ bentuk kegiatan upacara pembukaan – penutupan; (a) Perencanaan acara, mencakup tema, pesan, pengisi acara, urutan prosesi acara, penataan / layout lokasi acara, dekorasi, perlengkapan, (b) Koordinasi dengan daerah / propinsi /

kabupaten / kota, sharing pendanaan, pengaturan undangan, protokoler, perencanaan keamanan, dan (c) Pelaksanaan acara, persiapan, setting lokasi, setting panggung, *sound system*, *lighting*, gladi resik dan pelaksanaan.

Upacara pembukaan dilaksanakan di Tugumulyo, Kabupaten Musi Rawas, sedangkan upacara penutupan diadakan di Kawasan Benteng Kuto Besak, Kota Palembang. Dalam momen ini pariwisata Sumatera Selatan diperkenalkan melalui pertunjukan tari dan kesenian khas setempat.

2. Penyelenggaraan kegiatan promosi potensi seni budaya dan pariwisata. Penyelenggaraan kegiatan promosi potensi seni budaya dan pariwisata daerah dalam bentuk penyelenggaraan event *hospitality* atau penyambutan bagi tamu, delegasi, dan kontingen dengan kegiatan jamuan makan. Jamuan makan malam (*gala dinner*) diselenggarakan oleh kepala daerah yang menjadi tuan rumah etape dalam IMT yaitu Kabupaten Empat Lawang, Musi Rawas, Musi Banyuasin, Banyuasin dan Kota Palembang. Dalam kegiatan tersebut, para peserta disugahi kekayaan kuliner Sumatera Selatan seperti pempek, pindang patin, dan buah durian. Hiburan berupa pertunjukan kesenian dan tarian tradisional Sumatera Selatan. Promosi pariwisata berkaitan dengan potensi wisata alam yaitu didapatkan oleh peserta ketika mereka berkompetisi di Sungai Musi.

Aspek Manajemen Kegiatan Pendukung

Aspek Manajemen Kegiatan Pendukung, yaitu pengelolaan berbagai kegiatan yang berkontribusi penting dalam mendukung kelancaran

penyelenggaraan event promosi pariwisata maupun event olahraga.

Manajemen kegiatan pendukung meliputi PR – ing dan publikasi, pendanaan, dan pemberdayaan masyarakat. (lihat Gambar 11 & 12.)

1. PR – ing dan publikasi.

Pelaksanaan kegiatan kehumasan/ PR – ing dan Publikasi untuk membangun awareness masyarakat dan kalangan yang lebih luas mengenai penyelenggaraan kegiatan IMT baik dalam lingkup internasional, regional, nasional dan lokal. Kegiatan ini diawali dengan seremoni Launching IMT dan *press conference* pada tanggal 11 November 2015 di Balairung Soesilo Soedarman, Gedung Sapta Pesona Jakarta.

Selama penyelenggaraan IMT, media cetak dan online nasional maupun lokal diundang dan difasilitasi untuk melakukan peliputan dan pemberitaan. Liputan yang dilakukan tidak hanya terkait perlombaan IMT akan tetapi juga terkait dengan pariwisata yaitu liputan tentang daya tarik wisata alam, budaya, dan kuliner setempat.

Pencitraan dan pemasaran merupakan hal penting bagi destinasi *sport tourism* (Funk & Bruun, 2007). Secara khusus, penelitian telah mempertimbangkan peran pemasaran, media dan promosi tempat dalam pembentukan citra suatu destinasi (Hinch, 2016; Kaplanidou & Vogt, 2007). Nilai promosi pariwisata pada kegiatan IMT tidak berjalan maksimal, hal ini dikarenakan tidak ada *pre-post event* bagi peserta. Promosi pariwisata hanya dilakukan pada saat acara pembukaan, penutupan dan jamuan makan malam.

2. Pendanaan.

Pendanaan penyelenggaraan IMT 2015 berasal dari APBN (Kementerian Pariwisata) dan APBD (Pemerintah Provinsi / Kabupaten / Kota di Sumatera Selatan). Ketergantungan pendanaan yang berasal dari APBN dan APBD turut mengancam keberlanjutan IMT, hal ini terlihat dari menurunnya total hadiah yang diperebutkan peserta dari setiap tahun penyelenggaraan. Penggalangan sponsor dari pihak swasta perlu dikembangkan.

Menurut Andersson & Getz (2009) dan Dolničar (2004), kemitraan sektor publik dan swasta juga dianggap penting untuk memastikan pengunjung mendapatkan pengalaman berkualitas tinggi.

3. Pemberdayaan masyarakat

Keterlibatan masyarakat menjadi penting dalam setiap pengembangan pariwisata, termasuk *sport tourism*. IMT memberikan akses dan peluang bagi masyarakat lokal untuk mendapatkan manfaat ekonomi dan sosial budaya. IMT melibatkan mahasiswa sebagai *Liaison Officers*, dan usaha jasa setempat seperti katering, rental mobil / bus/ truk. Destinasi pariwisata dalam konteks spasial merupakan lokasi dimana *sport tourism* berlangsung dan dinikmati (Higham, 2007). *Sport tourism* menggunakan sumberdaya dan membentuk keterkaitan yang dinamis dengan komunitas setempat (Hritz & Ross, 2010; Preuss, 2015).

Strategi SWOT Pengembangan IMT

Kesuksesan dan keberlanjutan IMT yang dilaksanakan oleh pihak penyelenggara akan tercapai bila mematuhi satu dasar berpikir yaitu “membuat perlombaan yang menarik bagi peserta”. Berikut

adalah strategi yang dapat direkomendasikan:

- Melibatkan atlet-atlet dayung nasional terutama rafting, kayak, dan perahu naga untuk berpartisipasi dalam IMT
- Meningkatkan kualitas perlombaan IMT (manajemen olahraga, manajemen event pariwisata dan kegiatan pendukung) sehingga memiliki nilai jual yang tinggi
- Meningkatkan pemasaran melalui keterlibatan media internasional
- Melaksanakan kegiatan pre-post event bagi tim yang berpartisipasi di IMT
- Meningkatkan kualitas infrastruktur dermaga dan akomodasi
- Peningkatan kualitas perlombaan akan menarik minat sponsor
- Mengundang tim dari luar negeri untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan IMT
- Meningkatkan pendanaan baik dari APBD, APBN, dan sponsorship agar dapat meningkatkan total hadiah yang diperebutkan

Kesimpulan

International Musi Triboatton (IMT) merupakan sebuah event *sport tourism* yang memiliki tujuan untuk mempromosikan dan mengembangkan destinasi pariwisata yang terdapat di Sumatera Selatan. Model pengembangan atraksi *sport tourism* dapat diwujudkan dengan melakukan sinergi antara aspek manajemen olahraga, aspek manajemen event pariwisata, dan aspek manajemen kegiatan pendukung. Strategi keberlanjutan pengembangan *sport tourism* memerlukan restrukturisasi dalam aspek pendanaan, *marketing*, dan promosi pariwisata sebagai upaya peningkatan kualitas penyelenggaraan International Musi Triboatton.

IMT dilaksanakan setiap tahun sejak 2012, dalam penyelenggaraan yang kelima di tahun 2015 telah terjadi beberapa penurunan kualitas perlombaan seperti berkurangnya partisipasi tim luar negeri dan besaran total hadiah yang diperebutkan.

Stakeholder penyelenggara perlu melakukan evaluasi menyeluruh baik dari sisi internal maupun eksternal IMT. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengetahui persepsi, tingkat kepuasan, dan motivasi dari tim dalam negeri dan luar negeri yang berpartisipasi. Hal tersebut dapat menjadi bahan evaluasi kinerja penyelenggara agar peserta dapat mendapatkan pengalaman maksimal dari event IMT. Model Pengembangan International Musi Tribootton sebagai atraksi *Sport Tourism* dapat dijadikan sebagai referensi bagi daerah-daerah di Indonesia yang ingin mengembangkan diversifikasi produk wisata berbasis potensi sungai besar melalui kegiatan serupa.

Daftar Pustaka

- Andersson, T. D., & Getz, D. (2009). Tourism as a mixed industry: Differences between private, public and not-for-profit festivals. *Tourism management*, 30(6), 847-856.
- Bouchet, P., Lebrun, A. M., & Auvergne, S. (2004). Sport tourism consumer experiences: a comprehensive model. *Journal of Sport & Tourism*, 9(2), 127-140.
- Dolničar, S. (2004). Beyond "commonsense segmentation": A systematics of segmentation approaches in tourism. *Journal of Travel Research*, 42(3), 244-250.
- Funk, D. C., & Bruun, T. J. (2007). The role of socio-psychological and culture-education motives in marketing international sport tourism: A cross-cultural perspective. *Tourism management*, 28(3), 806-819.
- Gibson, H. J. (1998). Active sport tourism: who participates?. *Leisure studies*, 17(2), 155-170.
- Higham, J. (2007). Sport tourism destinations: Issues, opportunities and analysis. In *Sport Tourism Destinations* (pp. 17-30). Routledge.
- Hinch, T. D., Higham, J. E. S., & Moyle, B. D. (2016). Sport tourism and sustainable destinations: foundations and pathways. *Journal of Sport & Tourism*, 20 (3-4), 163-173.
- Hritz, N., & Ross, C. (2010). The perceived impacts of sport tourism: An urban host community perspective. *Journal of Sport Management*, 24(2), 119-138.
- Ivanov, S. H., & Ivanova, M. G. (2011). Triple bottom line analysis of potential sport tourism impacts on local communities—a review. In Proceedings of the Black Sea Tourism Forum "Sport tourism – Possibilities to extend the tourist season. 29-30.09.2011, Varna, Bulgaria, 168-177.
- Kaplanidou, K., & Vogt, C. (2007). The interrelationship between sport event and destination image and sport tourists' behaviours. *Journal of Sport & Tourism*, 12(3-4), 183-206.
- Lupikawaty, M., & Wilianto, H. (2013). Potensi Sport Tourism di Kota Palembang: Perspektif Ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi*, 3 (2), 128-136
- Marsudi, I., & Rahayu, T. (2016). The Contribution of Sports Event To The Income Level of Locals Around. *ACTIVE: Journal of Physical*

- Education, Sport, Health and Recreation*, 5(1).
- Pearce, J. A., & Robinson, R. B. (2013). *Strategic management: Planning for domestic & global competition*. McGraw-Hill/Irwin.
- Preuss, H. (2015). A framework for identifying the legacies of a mega sport event. *Leisure studies*, 34(6), 643-664.
- Soemarno, MS. (2013). *Teknik analisis manajemen dan teknik analisis SWOT*. marno.lecture.ub.ac.id. Diakses pada tanggal 18 Agustus 2018.
<http://marno.lecture.ub.ac.id/files/2013/10/METODE-SWOT-DALAM-KAJIAN-LINGKUNGAN.pptx>.

Lampiran

Tabel 1. Variabel Data Penelitian

Aspek	Variabel
1.1. Manajemen Olahraga	<ul style="list-style-type: none"> Manajemen perlombaan Manajemen Logistik Perlombaan Infrastruktur Pendukung Perlombaan Manajemen Koordinasi
1.2. Manajemen Event Pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> Upacara Pembukaan dan Penutupan Penyelenggaraan kegiatan promosi potensi seni budaya dan pariwisata
1.3. Manajemen kegiatan pendukung event	<ul style="list-style-type: none"> PR – ing dan publikasi Pendanaan Pemberdayaan masyarakat

Sumber: Kompilasi berbagai publikasi, 2015

Tabel 2. Agenda pelaksanaan IMT 2015

Tanggal	Etape	Lokasi	Start - Finish
Selasa, 15 Desember 2015	Opening Ceremony	Kota Lubuk Linggau	Kec Tugu Mulyo
Rabu, 16 Desember 2015	1	Kabupaten Empat Lawang	Desa Tanjung Raya - Jembatan Kuning Tebing Tinggi
Kamis, 17 Desember 2015	2	Kabupaten Musi Rawas	Kecamatan Muara Kelingi
Jumat, 18 Desember 2015	3	Kabupaten Musi Banyuasin	Waterfront Sekayu
Sabtu, 19 Desember 2015	4	Kabupaten Banyuasin	Dermaga Pengumbuh
Sabtu, 19 Desember 2015	5	Kota Palembang	Benteng Kuto Besak Palembang
Sabtu	Closing Ceremony	Kota Palembang	Benteng Kuto Besak Palembang

Sumber: manual race IMT, 2015

Tabel 3. Matrik Internal Factor Analysis Summary

STRENGTHS (S)	Bobot	Rating	Total Faktor
IMT merupakan even sport tourism pertama yang memanfaatkan potensi sungai	0.1	3	0.3
IMT menggabungkan tiga jenis perahu dalam satu perlombaan	0.2	2	0.4
IMT mampu menggerakkan perekonomian terutama di wilayah even berlangsung	0.4	3	1.2
IMT dapat menjadi media promosi pariwisata yang efektif	0.3	4	1.2
TOTAL	1		3.1
WEAKNESS (W)	Bobot	Rating	Total Faktor
Kurangnya aspek marketing dalam pengelolaan event	0.4	2	0.8

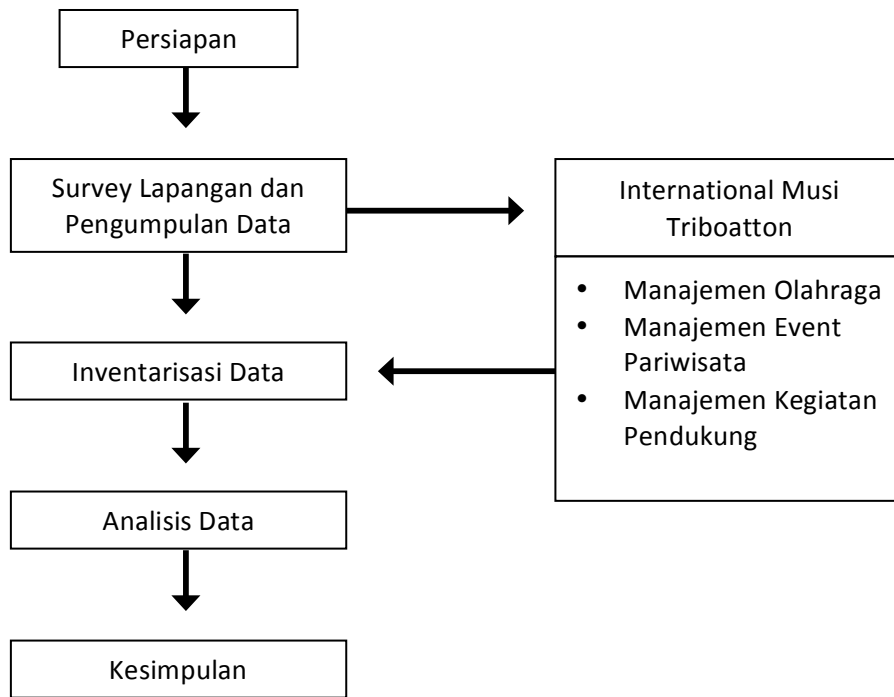
Minimnya fasilitas akomodasi dan infrastruktur dermaga di beberapa kabupaten	0.2	3	0.6
Menurunnya nilai total hadiah yang diperebutkan	0.1	3	0.3
Tidak ada kegiatan pre-post event	0.3	1	0.3
TOTAL	1		2

Sumber: hasil pengolahan data primer, 2015

Tabel 4. Matrik External Factor Analysis Summary

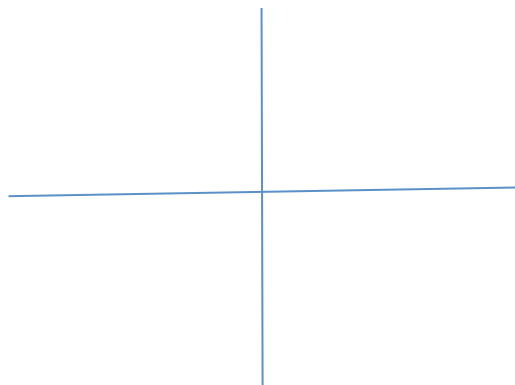
OPPORTUNITIES (O)	Bobot	Rating	Total Faktor
IMT dapat menjadi ajang pelatihan bagi atlet-atlet olahraga dayung nasional	0.1	3	0.3
IMT dapat menjadi even pariwisata tahunan yang berkualitas dan bertaraf internasional	0.4	3	1.2
Musi Triboatton dapat menjadi icon Sport Tourism di Sumatera Selatan	0.2	4	0.8
IMT dapat meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kelestarian lingkungan sungai	0.3	3	0.9
TOTAL	1		3.2
THREATS (T)	Bobot	Rating	Total Faktor
Event serupa dengan hadiah dan rangking perlombaan yang lebih baik	0.1	3	0.3
Rendahnya minat tim luar negeri untuk berpartisipasi	0.4	2	0.8
Minimnya keterlibatan sponsorship	0.3	1	0.3
Kualitas lingkungan sungai yang menurun	0.2	2	0.4
TOTAL	1		1.8

Sumber: hasil pengolahan data primer, 2015



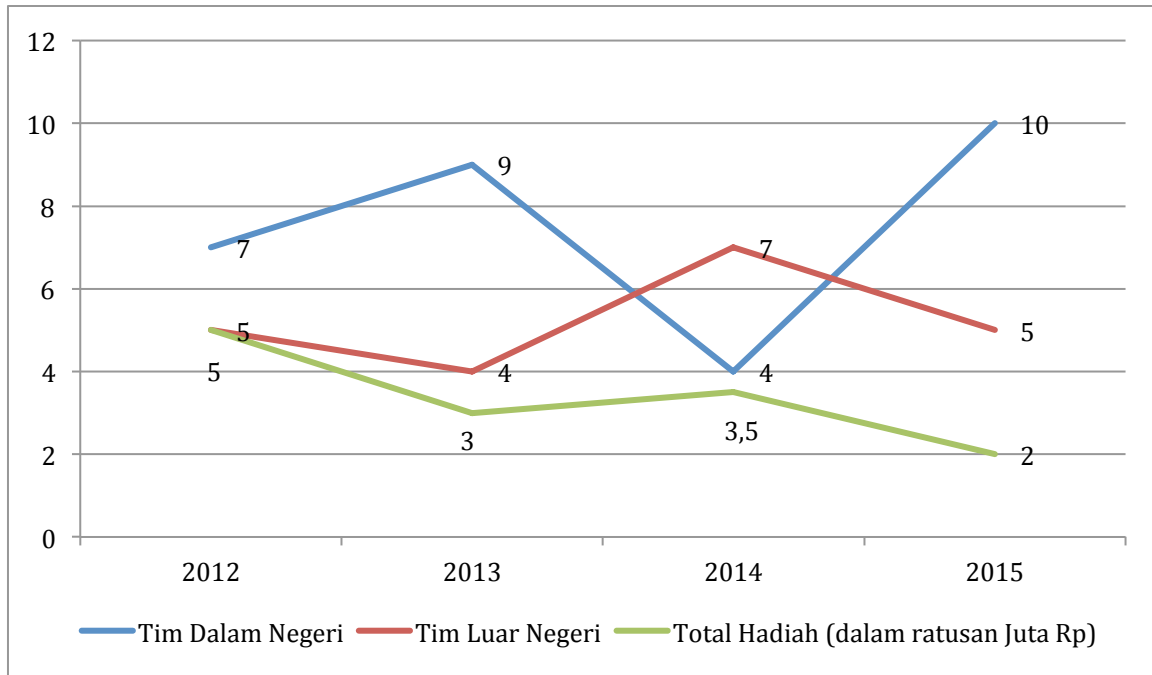
Gambar 1. Bagan Alur Penelitian

(Sumber: kompilasi berbagai publikasi, 2015)

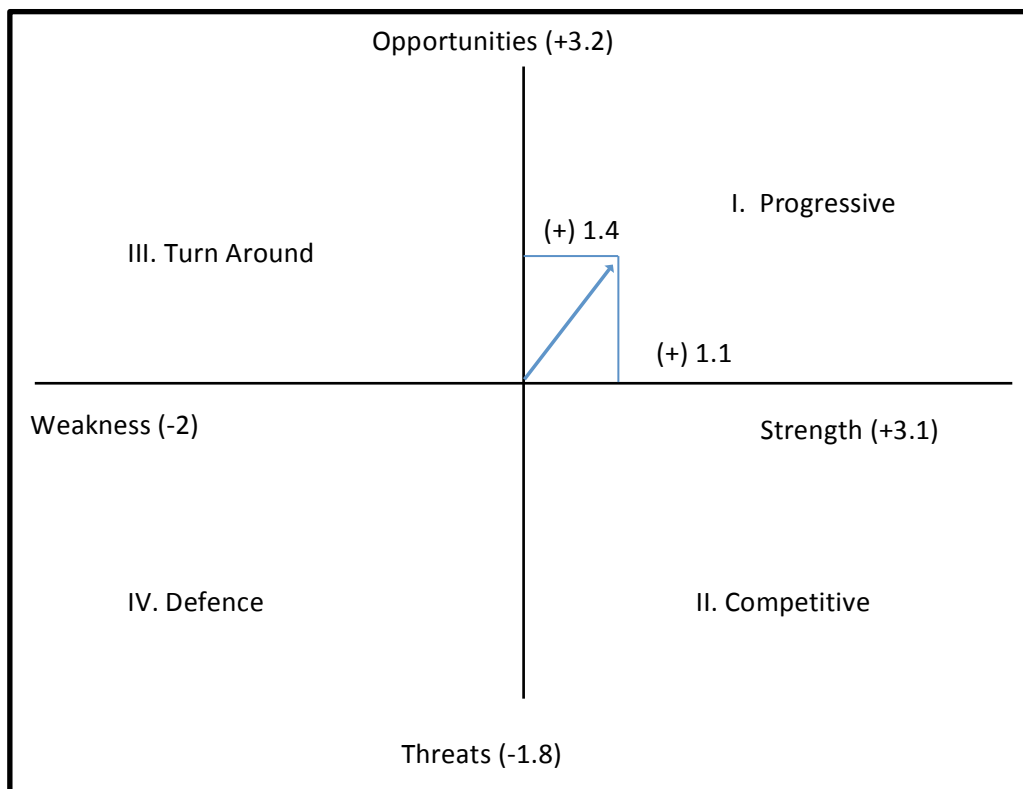


Gambar 2. Matriks Quantitave SWOT Analysis

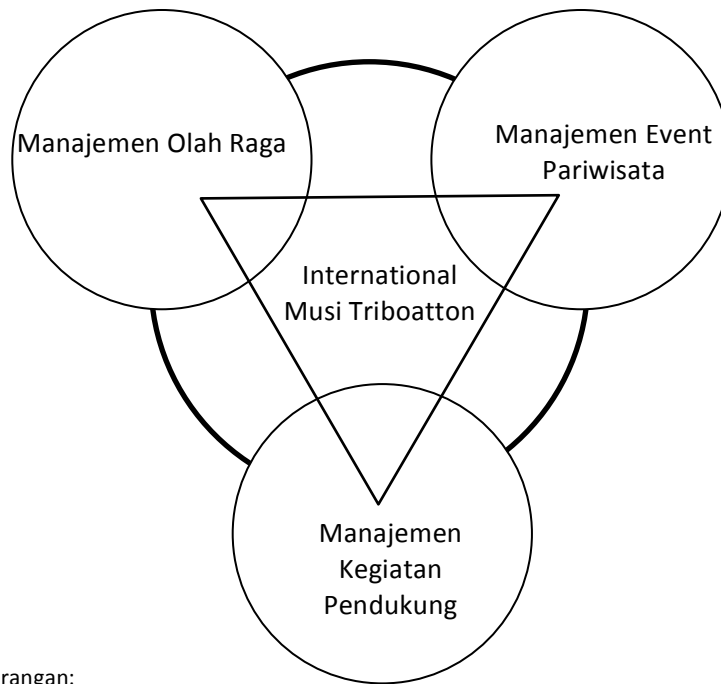
(Sumber: kompilasi berbagai publikasi, 2015)



Gambar 3. Pelaksanaan IMT 2012 - 2015
(Sumber: hasil pengolahan data primer dan sekunder, 2015)



Gambar 4. Diagram Cartesius Analisis SWOT
(Sumber: hasil pengolahan data primer, 2015)



Keterangan:

△ : menandakan hubungan sinergitas peran pemerintah melalui manajemen olah raga, manajemen event pariwisata dan manajemen kegiatan pendukung pada International Musi Triboetton. Irisan pada masing-masing lingkaran ketiga manajemen tersebut menandakan keterlihatan peran dari masing-masing pengelola dalam event International Musi Triboetton

Gambar 5. Konsep penyelenggaraan International Musi Triboetton
(Sumber: kompilasi berbagai publikasi, 2015)



Gambar 6. Dewan juri dan wasit perlombaan dan manual race
(Dokumentasi foto oleh Masjhoer, J.M, 2015)



Gambar 7. Logistik dalam perlombaan
(Dokumentasi foto oleh Masjhoer, J.M, 2015)



Gambar 8. *Technical meeting* dan kondisi dermaga
(Dokumentasi foto oleh Masjhoer, J.M, 2015)



Gambar 9. Acara pembukaan dan pertunjukan kesenian
(Dokumentasi foto oleh Masjhoer, J.M, 2015)



Gambar 10. Jamuan makan malam pada upacara penutupan
(Dokumentasi foto oleh Masjhoer, J.M, 2015)



Gambar 11. Keterlibatan LO dan Material Publikasi
(Dokumentasi foto oleh Masjhoer, J.M, 2015)



Gambar 12. Peliputan oleh Wartawan dan Keterlibatan Masyarakat Lokal
(Dokumentasi foto oleh Masjhoer, J.M, 2015)